

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki keunikan tersendiri, dimana banyak perbedaan di masyarakat seperti ras, suku, bahasa, agama dan budaya. Banyaknya perbedaan di masyarakat Indonesia dapat membentuk rasa persaudaraan diantara individu-individu didalamnya. Penguatan rasa persaudaraan karena perbedaan-perbedaan diantara individu dalam masyarakat dapat membentuk solidaritas sosial. Solidaritas merupakan perasaan saling percaya diantara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas (Durkheim dalam Sefrilina dan Hasmira, 2020). Jika perasaan saling percaya timbul diantara individu maka akan terciptanya hubungan persahabatan yang kuat dengan rasa sepenanggungan atau bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Perbedaan-perbedaan di masyarakat Indonesia dapat menjadi keragaman dan kekayaan disebut sebagai multikulturalisme, tentunya hal tersebut sangat membutuhkan solidaritas agar terciptanya kehidupan yang harmonis.

Pembahasan mengenai solidaritas sosial ini dijelaskan dalam buku yang berjudul *The Division of Labour in Society*, terdapat dua bentuk solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Durkheim dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2017, hlm. 353). Solidaritas mekanik biasanya terdapat pada masyarakat pedesaan karena masyarakatnya homogen sehingga memiliki rasa persaudaraan atau paguyuban kuat. Sedangkan solidaritas organik terjadi karena adanya spesialisasi pembagian peran yang jelas, melihat masyarakat heterogen. Solidaritas ini baik bagi masyarakat luas jika dilakukan tindakan positif, artinya tidak untuk kepentingan suatu kelompok atau golongan.

Solidaritas sosial tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kehidupan masyarakat karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, artinya makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini terjadi di daerah Cirebon, Jawa Barat sejak zaman dahulu sudah menerapkan solidaritas sosial ini. Dibuktikan dengan pepatah Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah *ingsun titip tajug lan fakir miskin* jika diterjemahkan ke bahasa

Indonesia artinya saya menitipkan musala (tempat beribadah) dan fakir miskin. Secara tidak langsung pepatah tersebut mengajarkan untuk peduli terhadap sesama atau adanya rasa gotong royong. Bentuk solidaritas salah satunya yaitu gotong royong dilakukan dengan menolong sesamanya dalam berbagai aktivitas sosial bersifat positif.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon. Wilayah Kecamatan Gegesik mencakup beberapa desa diantaranya, Desa Gegesik Kidul, Desa Gegesik Kulon, Desa Gegesik Lor, Desa Gegesik Wetan, Desa Panunggul, Desa Bayalangu Kidul, Desa Bayalangu Lor, Desa Kedungdalem, Desa Sibubut, Desa Jagapura Kidul, Desa Jagapura Kulon, Desa Jagapura Wetan, Desa Jagapura Lor dan Desa Slendra. Jumlah penduduk di Kecamatan Gegesik mencapai 82.343 jiwa, terdiri dari 41.584 laki-laki dan 40.759 perempuan. Berkaitan dengan mata pencaharian, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani. Sisanya ada yang bekerja di sektor peternakan, sektor perdagangan, industri rumah tangga, wiraswasta dan pegawai negeri sipil. (*Sumber: BPS Kabupaten Cirebon, 2020*)

Potensi masyarakat Kecamatan Gegesik terkenal dalam hal kesenian, karena banyaknya kelompok-kelompok seniman lukis, seniman tari dan seniman teater pertunjukkan. Selanjutnya kesenian termasuk unsur kebudayaan yang dikemas dalam bentuk prinsip-prinsip berpikir sehingga menghasilkan tradisi atau keunikan sendiri di suatu daerah. Keragaman seni sangat luas sebagai wujud identitas nasional dan memperkuat identitas budaya lokal. Kesenian hadir melalui sanggar seni budaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai aksi nyata melestarikan kebudayaan.

Proses pelestarian kebudayaan ini sudah tertuang dalam Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Kemudian diperjelas melalui Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 Bab I Pasal 4 tentang tujuan pemajuan kebudayaan, disebutkan bahwa:

“Pemajuan kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan

kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.”

Kesenian termasuk objek pemajuan kebudayaan yang patut dilestarikan karena tertuang pula dalam Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 Bab I Pasal 5 (*Sumber: Kemdikbud RI, 2017*). Sudah jelas telah dipaparkan diatas mengenai proses pelestarian kebudayaan Indonesia tercantum pada aturan yuridis tertulis. Sehingga seharusnya kita sebagai bangsa Indonesia harus turut andil untuk merealisasikan aturan yuridis tertulis mengenai pelestarian kebudayaan tersebut.

Pada kesempatannya tahun 2016 Bupati Cirebon meresmikan Kecamatan Gegesik sebagai kampung seni budaya Cirebon (*Sumber: Pemerintah Kabupaten Cirebon, 2016*). Peresmian Kecamatan Gegesik sebagai kampung seni budaya Cirebon tersebut didasarkan pada Kecamatan Gegesik sangat jelas mempresentasikan budaya Cirebon tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung, Kecamatan Gegesik memiliki potensi besar dalam hal kesenian. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya didirikan sanggar seni budaya di lingkungan Kecamatan Gegesik. Budaya Cirebon yang dilestarikan, seperti kesenian berokan, seni gamelan, seni lukis dan tari topeng Cirebon.

Kampung seni budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan merupakan kampung yang sebagian besar warganya bergerak atau memiliki usaha pada bidang seni budaya. Pengertian lain, kampung seni budaya merupakan suatu kelompok rumah atau daerah dibentuk oleh masyarakat atas dasar kesamaan untuk proses pengembangan hingga pelestarian seni budaya daerah. Potensi masyarakat di suatu daerah bisa dikembangkan dengan membentuk suatu wadah atau tempat agar individu-individu didalamnya bisa saling belajar satu sama lain.

Kampung seni budaya merupakan suatu wadah bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan potensi dan turut melestarikan seni budaya daerah sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ana Irhandayaningsih pada tahun 2018 berjudul “Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang” mengungkapkan bahwa:

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya kampung seni budaya di daerah Jurang Belimbing, Tembalang, Semarang sangat bermanfaat bagi pengembangan potensi masyarakat dan lestari seni budaya di daerah tersebut (Irhandayaningsih, 2018).

Selain itu hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yola Almira Kesumah pada tahun 2019 mengkaji mengenai eksistensi masyarakat perkampungan budaya Betawi dalam melestarikan kebudayaan Betawi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembentukan kampung budaya merupakan strategi dalam proses melestarikan kebudayaan daerah, didalamnya semua elemen masyarakat harus dapat berperan (Kesumah, 2019). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel penelitian meliputi kajian teori dan pokok bahasan kebudayaan lokal tentunya memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Penelitian ini mengkaji peranan solidaritas yang dilakukan anggota sanggar dalam membentuk kampung seni budaya di Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Salah satu sanggar seni budaya di Kecamatan Gegesik yaitu Sanggar Hidayat Jati, berlokasi di Jalan Piere Tendean Desa Gegesik Wetan. Pemilihan objek penelitian di Sanggar Hidayat Jati karena sanggar tersebut sebagai sanggar pelopor dan dibentuk oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) melalui Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat yang merealisasikan program Fasilitasi Komunitas Budaya di Masyarakat (FKBM) dengan memberikan sarana dan tempat untuk pengembangan kesenian dan kebudayaan daerah setempat. Sanggar Hidayat Jati sebagai wadah bagi generasi muda, dalam hal ini untuk lebih mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Anggotanya mulai dari usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Selanjutnya berkaitan dengan Teori Solidaritas Emile Durkheim akan dilihat mengenai solidaritas mekanik, didasarkan pada kesamaan tujuan yaitu dibentuknya kampung seni budaya Gegesik. Sedangkan aspek solidaritas organik akan dilihat mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi solidaritas dan pembagian peran yang dilakukan oleh anggota Sanggar Hidayat Jati dengan anggota sanggar lainnya dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal Cirebon melalui pembentukan kampung seni budaya Gegesik.

Pada berbagai kegiatan, kesempatan dan undangan kunjungan desa atau kecamatan di Kabupaten Cirebon maupun luar daerah Cirebon, Sanggar Hidayat Jati Gegesik selalu berusaha untuk mempromosikan budaya daerahnya agar dapat memiliki eksistensi yang dikenal oleh masyarakat luas. Kebudayaan adalah unsur yang tidak bisa lepas dari masyarakat. Kebutuhan masyarakat sehingga menghasilkan kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa hal tersebut terjadi karena kebudayaan merupakan kebiasaan yang tetanam lama dibentuk dari nilai-nilai dan norma-norma yang telah dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam suatu kelompok masyarakat (Malinowski dan Herskovits dalam Randan dkk., 2019, hlm. 4-5). Selanjutnya terdapat “tiga wujud kebudayaan yaitu gagasan, aktivitas dan artefak” (Hoenigman dalam Koentjaraningrat, 1984). Keseluruhan wujud kebudayaan dapat disimpulkan mengenai bagaimana masyarakat saling berinteraksi satu sama lain untuk menunjang keberlangsungan hidupnya.

Tetapi pada kenyataannya, terdapat tantangan setelah pembentukan kampung seni budaya sebagai upaya pelestarian budaya lokal tersebut. Tantangan itu berupa faktor internal yang mencakup solidaritas diantara anggota sanggar ini belum dilaksanakan secara maksimal. Adanya anggapan bahwa solidaritas ini hanya dilaksanakan oleh beberapa anggota sanggar saja, sehingga diluar anggota sanggar dianggap tidak turut andil dalam pembentukan kampung seni budaya Gegesik. Tantangan lain berupa faktor eksternal yaitu mencakup adanya globalisasi, menjadikan budaya lokal bersaing dengan budaya asing.

Globalisasi berpengaruh pada penyerapan informasi dari seluruh dunia semakin mudah diakses. Namun karena pengaruh budaya asing tersebut dapat mengikis terhadap apresiasi budaya lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda mengkiblat pada budaya barat seperti dalam bidang seni, pakaian (*fashion*), kegemaran, selera makanan, dunia hiburan, bahasa, gaya hidup dan lain-lain yang mengarah pada aspek globalisasi berkenaan dengan kehidupan lebih modern (Ruyadi, 2010, hlm. 577). Generasi muda menganggap budaya lokal sebagai sesuatu hal yang kuno dan tertinggal sehingga mengarahkan generasi muda untuk mengikuti perkembangan yang dianggap lebih modern.

Hal itu diperlukannya kesadaran kolektif seluruh elemen masyarakat untuk mengarahkan dan mengingatkan generasi muda melalui proses sosialisasi maupun pendidikan kultural agar warisan budaya lokal tetap terjaga serta tidak tergerus oleh perkembangan zaman (Sapriya, 2017, hlm. 104-105). Proses pewarisan budaya dapat secara formal maupun informal. “Formal pada umumnya melalui program pendidikan, seperti sekolah, perguruan tinggi, komunitas, paguyuban maupun sanggar. Sedangkan informal dapat melalui proses enkulturasi dan sosialisasi” (Kadiran dalam Rachmawati dan Hartono, 2019, hlm. 62). Dapat ditarik kesimpulan “sanggar termasuk jenis pola pewarisan kebudayaan yaitu pewarisan miring (*horizontal transmission*)” (Sforza dan Feldman dalam Rachmawati dan Hartono, 2019, hlm. 66-67). Melalui peranan anggota sanggar tentunya diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat untuk senantiasa melestarikan kebudayaan lokal tersebut di tengah perkembangan zaman selalu dinamis.

Kecamatan Gegecik sebagai kampung seni budaya di Kabupaten Cirebon, tentunya memiliki peran tanggung jawab sangat besar dalam pelestarian kebudayaan lokal Cirebon ini. Khususnya mensosialisasikan kepada generasi muda untuk lebih mencintai kebudayaan di daerahnya sendiri. Berdasarkan kondisi riil, Sanggar Hidayat Jati memiliki anggota terdiri dari generasi muda diharapkan mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Melalui cara memaksimalkan solidaritas diantara anggota sanggar serta menjawab tantangan globalisasi.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengenal lebih dalam mengenai peranan solidaritas anggota sanggar dalam membentuk kampung seni budaya Gegecik sebagai pelestarian budaya lokal Cirebon. Adanya kampung seni budaya ini salah satunya sebagai proses pemberdayaan masyarakat Kecamatan Gegecik agar menjadi sejahtera dengan mengenal dan memahami identitas budaya daerahnya. Fenomena perkembangan zaman yang selalu dinamis menjadikan suatu tantangan bagi para anggota sanggar untuk dapat terus mengikutinya. Hal demikian pentingnya peran solidaritas anggota sanggar untuk mensosialisasikan kebudayaan lokal kepada masyarakat demi terjaganya eksistensi kampung seni budaya Gegecik dan lestarnya budaya lokal Cirebon.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian ini dengan judul “Peranan Solidaritas Anggota Sanggar Dalam Membentuk Kampung Seni Budaya Gegesik Sebagai Pelestarian Budaya Lokal (Studi Deskriptif di Sanggar Hidayat Jati Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peranan Solidaritas Anggota Sanggar Dalam Membentuk Kampung Seni Budaya Gegesik Sebagai Pelestarian Budaya Lokal ?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka dibuatlah beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum solidaritas anggota Sanggar Hidayat Jati dengan anggota sanggar lainnya dalam membentuk kampung seni budaya Gegesik?
2. Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi solidaritas anggota Sanggar Hidayat Jati dengan anggota sanggar lainnya dalam membentuk kampung seni budaya Gegesik?
3. Bagaimana kontribusi anggota Sanggar Hidayat Jati terhadap pembentukan kampung seni budaya Gegesik sebagai pelestarian budaya lokal Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat dua tujuan penelitian yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, diantaranya:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang peranan solidaritas anggota Sanggar Hidayat Jati dalam membentuk kampung seni budaya Gegesik sebagai pelestarian budaya Cirebon. Sehingga akan terlihat pola solidaritas dan pelestarian budaya Cirebon kepada masyarakat seperti apa.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran umum solidaritas anggota Sanggar Hidayat Jati dengan anggota sanggar lainnya dalam membentuk kampung seni budaya Gegesik.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi solidaritas anggota Sanggar Hidayat Jati dengan anggota sanggar lainnya dalam membentuk kampung seni budaya Gegesik.
- c. Untuk mengidentifikasi kontribusi yang dilakukan oleh anggota Sanggar Hidayat Jati terhadap pembentukan kampung seni budaya Gegesik sebagai pelestarian budaya lokal Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu terdiri dari manfaat teoretis, manfaat praktis, manfaat kebijakan serta manfaat isu dan aksi sosial, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta bermanfaat untuk bahan referensi sebagai perkembangan keilmuan dalam bidang Sosiologi, terutama dalam hal peranan solidaritas yang dilakukan oleh komunitas atau sanggar seni budaya untuk melestarikan kebudayaan lokal agar tetap terjaga eksistensinya dalam masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, bermanfaat untuk memperkaya wawasan mengenai solidaritas yang dilakukan oleh komunitas atau sanggar seni budaya untuk melestarikan kebudayaan lokal.
- b. Bagi generasi muda, dapat memberikan pengetahuan mengenai pola pelestarian kebudayaan lokal yang dilakukan oleh solidaritas diantara anggota sanggar.
- c. Bagi komunitas atau anggota sanggar seni budaya, penelitian ini dapat memberikan dampak positif sebagai pengetahuan untuk meningkatkan ide-ide kreativitasnya dalam mengembangkan kebudayaan lokal dan mengajak

elemen masyarakat agar bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sanggar demi lestarynya kebudayaan lokal mengikuti perkembangan zaman.

- d. Bagi masyarakat, bermanfaat untuk memberikan sumbangsih pemikiran agar sistem sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat mampu mengorganisasi lestarynya budaya daerah Cirebon dan tetap terjaganya eksistensi Kecamatan Gegesik sebagai kampung seni budaya Cirebon.
- e. Bagi Pemerintah Kabupaten Cirebon, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peranan solidaritas yang dilakukan anggota sanggar dalam membentuk kampung seni budaya sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Sehingga pemerintah dapat membantu melestarikan budaya lokal melalui kebijakan yang dibuat.
- f. Bagi mahasiswa Pendidikan Sosiologi, bermanfaat untuk menambah kajian keilmuan dan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan khususnya tentang peranan solidaritas anggota sanggar dalam membentuk kampung seni budaya sebagai pelestarian kebudayaan lokal.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, keberadaan beberapa budaya lokal di Indonesia saat ini sudah mulai luntur dikarenakan dampak perkembangan zaman, masuknya pengaruh budaya luar membuat masyarakat sudah mulai lupa akan kebudayaan lokal di Indonesia, khususnya dalam penelitian ini adalah kebudayaan lokal di Cirebon. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah untuk terus menciptakan upaya-upaya atau kebijakan untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada, serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak melupakan kebudayaan bangsa Indonesia.

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana peranan solidaritas yang dilakukan anggota sanggar dalam melestarikan kebudayaan lokal Cirebon, khususnya melalui pembentukan kampung seni budaya di Kecamatan Gegesik,

Kabupaten Cirebon. Sehingga strategi tersebut dapat dijadikan acuan untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi tentang sistematika penulisan dari setiap bab dan sub bab yang ada dalam penulisan skripsi. Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini memberikan konteks jelas terhadap topik yang diangkat berkenaan dengan teori-teori pendukung penelitian, gagasan pemikiran dari para ahli serta hasil penelitian sebelumnya untuk memperkuat landasan teoretis dalam penelitian ini.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tahapan penelitian yang digunakan. Hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini diuraikan mengenai bagaimana hasil temuan penelitian dapat dianalisis menggunakan teori dan metode. Hal ini menunjukkan masalah penelitian dapat dipecahkan berdasarkan temuan di lapangan dengan teori dan metode.

1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.